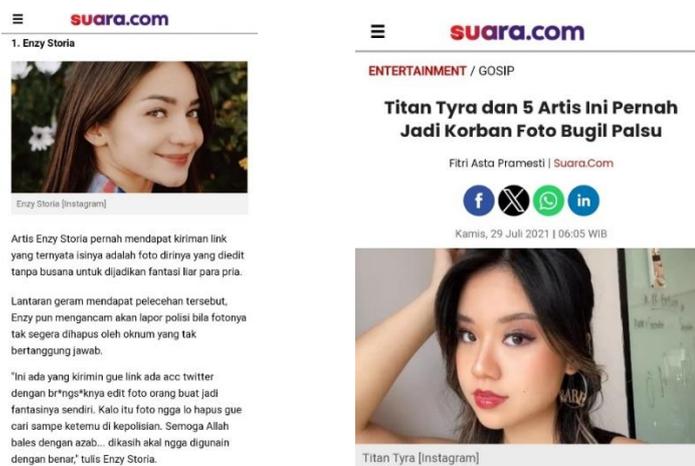


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Deepfake photo* menjadi tantangan kasus baru yang kian marak terjadi akhir-akhir ini. Beberapa kasus *deepfake photo* yang tercatat ialah kasus Titan Tyra (selebgram) dan Enzy Storia (aktris). Berikut artikel terkait dengan kasus *deepfake photo* yang menimpa kedua tokoh perempuan tersebut:



**Gambar 1.1 Kasus Deepfake Photo AI**

*Deepfake* adalah hasil dari aplikasi kecerdasan buatan (AI) yang menggabungkan, menyatukan, mengganti, dan menempatkan gambar serta klip video untuk membuat video palsu yang terlihat otentik (Maras & Alexandrou, 2019). Seiring waktu, perkembangan teknik manipulasi video dan foto dalam *deepfake* dapat meningkatkan kualitasnya. Semakin sempurna teknik ini, akan semakin sulit untuk membedakan apakah suatu video atau foto itu asli atau merupakan hasil teknologi *deepfake*. Ironisnya, tidak hanya ancaman dari teknologi *deepfake* yang membutuhkan regulasi untuk mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan (Kasita, 2022).

Salah satu bentuk teknologi digital yang juga terkait dengan maraknya kasus *deepfake photo* ialah media sosial. Stamatis Karnouskos dalam penelitiannya yang berjudul '*Artificial Intelligence in Digital Media: The Era of Deepfakes*' menyatakan bahwa *deepfake* sangat erat kaitannya dengan media digital, khususnya media sosial, dimana mereka menjangkau audiens yang

luas. Teks, gambar, video, serta suara, adalah elemen kunci untuk berinteraksi di media sosial dan komunikasi dalam ranah publik, sehingga dampaknya sangat signifikan (Karnouskos, 2020). Media sosial sendiri terbagi menjadi berbagai macam, contoh media sosial yang populer di kalangan remaja saat ini ialah twitter dan instagram. Twitter adalah platform media sosial yang sangat populer yang memungkinkan pengguna untuk berbagi pemikiran, informasi, dan pendapat dalam bentuk pesan singkat berupa teks, gambar, maupun video yang disebut "tweet." Kesederhanaan dan cepatnya peredaran informasi membuat twitter menjadi platform yang kuat dalam membentuk opini publik dan memfasilitasi komunikasi global. Berikutnya instagram, diciptakan serta dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, pertama kali diperkenalkan pada bulan Oktober 2010. Fungsinya adalah sebagai platform yang memudahkan berbagi konten visual berupa gambar dan video (D. Wibisono, n.d.). Menurut informasi dari Napoleon Cat, Indonesia mencatat jumlah pengguna Instagram sebanyak 116,16 juta pada bulan Agustus 2023. Pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh perempuan dengan andil sebesar 55,5%, sementara pengguna berjenis kelamin laki-laki menyumbang 44,5%. Dari segi usia, 39,1% pengguna Instagram berusia 18-24 tahun, sedangkan 28,7% berasal dari kelompok usia 25-34 tahun. Data menunjukkan bahwa kelompok usia 18-24 tahun adalah yang paling aktif menggunakan Instagram di Indonesia (DataIndonesia.id, 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita lihat bahwa hubungan manusia dengan teknologi digital telah menjadi unsur integral dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran *smartphone*, internet, media sosial, dan aplikasi memang telah memudahkan kita untuk terhubung dengan orang di seluruh dunia, tetapi juga menimbulkan permasalahan tentang pencemaran nama baik. Akibatnya, *deepfake photo* menjadi bagian buruk dari AI karena dapat digunakan untuk melanggar etika dalam hal mencemarkan nama baik terkhusus ancaman kejahatan seksual bagi perempuan. Pada bulan September 2019, Deeptrace, perusahaan kecerdasan buatan, menemukan 15.000 video *deepfake* secara daring. Mayoritas kontennya bersifat pornografi, dengan 99% menampilkan wajah selebritas wanita yang dipindahkan ke bintang porno (Ayu, 2023).

Berdasarkan fenomena *deepfake photo* yang telah dipaparkan, peneliti melakukan penelitian ini guna mengetahui bagaimana penerapan teori kognitif sosial remaja perempuan dalam menghadapi resiko keamanan *deepfake photo*. Penelitian ini akan menggunakan teori kognitif sosial dan metode kualitatif deskriptif. Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) adalah istilah baru yang merujuk pada Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) yang diperkenalkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa sebagian besar proses pembelajaran manusia terjadi dalam konteks lingkungan sosial. Individu memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap melalui pengamatan terhadap orang lain (Yanuardianto, 2019).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Latar belakang yang telah dipaparkan membawa peneliti pada kesimpulan mengenai rumusan masalah penelitian ini yaitu:

Bagaimana penerapan teori kognitif sosial remaja perempuan dalam menghadapi resiko keamanan *deepfake photo*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pernyataan terkait apa yang akan dipelajari dari penelitian berfungsi sebagai tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas kepada pihak pembaca serta peneliti mengenai apa maksud dari penelitian ini. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan teori kognitif sosial remaja perempuan dalam menghadapi resiko keamanan *deepfake photo*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Peneliti melakukan penelitian ini guna menambah pengetahuan serta memperluas wawasan peneliti tentang penerapan teori kognitif sosial remaja perempuan dalam menghadapi resiko keamanan *deepfake photo*.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana penerapan teori kognitif sosial remaja perempuan dalam menghadapi resiko keamanan *deepfake photo*.

### 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Lokasi pada penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa kota besar di Indonesia. Adapun waktu penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Waktu Penelitian**

No	Keterangan	Bulan							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Memaparkan Rencana Topik Skripsi	■							
2.	Membuat Draft Rencana Skripsi	■							
3.	Memaparkan Draft 1 Rencana Penelitian	■							
4.	Memaparkan Draft 1 Rencana Penelitian	■							
5.	Bimbingan BAB 1 Proposal DE		■						
6.	Bimbingan BAB 1-3 Proposal DE			■					
7.	Bimbingan Hasil Revisi BAB 1-3 Proposal DE				■				
8.	Membahas Revisi BAB 1				■				
9.	Membahas Revisi Judul				■				
10.	Membahas Revisi Kerangka Pemikiran				■				

11.	Membahas Revisi BAB 1								
12.	Membahas Rencana Responden								
13.	Menghubungkan Teori dengan Hasil								
14.	Membahas Hasil Penelitian								

(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)